

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijaksanaan pendidikan nasional dalam pelita VI sebagaimana yang diamanatkan dalam GBHN 1993 antara lain dinyatakan bahwa Pendidikan Dasar sebagai jenjang awal dari pendidikan di sekolah lebih ditingkatkan pemerataan, kualitas, dan pengembangannya agar dapat memberikan dasar pembentukan pribadi manusia sebagai warga masyarakat dan warga negara yang berbudi pekerti luhur, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta berkemampuan dan berketerampilan dasar sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat atau bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Pada bagian lain dari GBHN tersebut juga dinyatakan secara lebih eksplisit bahwa kualitas pendidikan perlu disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan perkembangan pembangunan. Untuk itu guru sebagai ujung tombak penyelenggara pendidikan memerlukan kemampuan yang dinamis, kreatif dan inovatif, dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

Khusus mengenai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), bertujuan bukan hanya untuk memahami pengetahuan tentang fakta-fakta, konsep-konsep, dan pengertian IPA saja, melainkan juga untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap yang diperlukan untuk mencapai pengetahuan itu. Tujuan yang disebut pertama dikenal dengan pengembangan produk, sedangkan tujuan yang kedua dikenal dengan pengembangan proses IPA. Kedua tujuan tersebut sesuai

dengan hakikat IPA itu sendiri, yaitu IPA sebagai produk dan IPA sebagai proses. Oleh karena itu, pembelajaran IPA khususnya pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) kegiatan seperti pengamatan, penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan dalam membangun pengetahuan sangat diutamakan. Menurut Herlen dan Galton (1990: 4-5) kebermaknaan pembelajaran IPA sangat ditentukan oleh bagaimana melibatkan siswa dalam pembelajaran, bukan semata-mata materi IPAnya saja. Hal senada juga dikemukakan oleh Yager dalam (Eddy M. Hidayat 1996: 20), bahwa pendidikan dan pembelajaran IPA (sains) yang hanya menekankan pada penguasaan konsep-konsep saja tidak cukup, tetapi juga harus memperhatikan proses pengembangan keterampilan, pengembangan sikap dan aplikasi.

Taraf perkembangan psikologi siswa pada usia sekolah dasar, menurut Piaget masih berada pada tahap operasional konkrit. Pada tahap ini anak mengalami permulaan berpikir rasional, ini berarti anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah konkrit. Bila menghadapi suatu pertentangan antara pemikiran dan persepsi, anak dalam periode ini memilih pengambilan keputusan logis. Dalam hal ini pembelajaran IPA sangat tepat dilaksanakan dengan menggunakan metode eksperimen. Karena dengan menggunakan metoda eksperimen siswa terlibat secara langsung baik fisik maupun mental dalam mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep IPA.

Namun demikian selama ini daya serap siswa SD terhadap pelajaran IPA masih rendah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syarif dalam Panuel (1997: 1) bahwa suatu hasil penelitian mengungkapkan kemampuan rata-rata siswa SD secara nasional untuk menjawab pertanyaan mata pelajaran IPA masih pada

tarap 47 %. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktor di antaranya adalah kemampuan guru dalam pembelajaran IPA masih menjadi tanda tanya, sejauh manakah guru telah memaksimalkan potensi yang ada dalam diri siswa pada saat proses pembelajaran.

Kenyataan di lapangan yang penulis temukan pada saat melaksanakan tugas PPL dari Program Pascasarjana IKIP Bandung pada tiga SD dalam wilayah Kotamadya Bandung, menunjukkan masih jauh dari harapan-harapan uraian di atas. Para guru masih dominan menerapkan metode yang mengarah kepada hafalan dalam pembelajaran IPA, jarang menggunakan alat bantu pengajaran, serta kurang melibatkan siswa melakukan eksperimen. Kadang kala dalam belajar siswa hanya mendengar ceramah dari guru saja atau membaca buku teks yang dilanjutkan dengan pembahasan secara verbal, sehingga konsep-konsep IPA yang dipelajari oleh siswa tidak mempunyai kesan dan mudah terlupakan, bahkan dapat mengakibatkan siswa kurang menyenangi mata pelajaran IPA.

Berdasarkan pada asumsi pembelajaran yang ideal hendaknya mengacu pada tujuan pengajaran IPA yang tercantum dalam kurikulum IPA sekolah dasar tahun 1994. Sebaliknya, fakta di lapangan menunjukkan para guru belum melaksanakan pembelajaran sebagaimana asumsi tersebut. Berkaitan dengan itu, diperlukan suatu alternatif pembelajaran IPA di sekolah dasar yang lebih baik, terutama yang berhubungan dengan pembelajaran konsep magnet dengan metode eksperimen di sekolah dasar.

Konsep magnet salah satu topik yang harus diajarkan kepada siswa kelas VI SD berdasarkan kurikulum IPA SD tahun 1994. Konsep tersebut dalam

pembelajarannya dianjurkan agar siswa melakukan percobaan untuk memahami sifat-sifat magnet, serta mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Depdikbud, 1994:88). Hasil wawancara dengan para guru yang pernah mengajar di kelas VI, konsep ini sangat sukar dipahami oleh siswa. Lagi pula konsep ini selalu tercantum dalam soal-soal EBTANAS SD. Hal-hal itu yang menjadi alasan untuk memilih topik tersebut dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah *bagaimanakah proses pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang konsep magnet?*

C. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat dijabarkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pengetahuan awal siswa tentang konsep magnet sebelum pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen?
2. Bagaimana hasil belajar (pengetahuan, sikap dan keterampilan) siswa tentang konsep magnet setelah pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen?
3. Bagaimana proses pembelajaran konsep magnet dengan menggunakan metode eksperimen?



4. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran konsep magnet dengan menggunakan metode eksperimen?
5. Bagaimana tanggapan guru terhadap pembelajaran konsep magnet dengan menggunakan metode eksperimen?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengetahuan awal siswa tentang konsep magnet sebelum pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen.
2. Mengetahui hasil belajar (pengetahuan, sikap dan keterampilan) siswa tentang konsep magnet setelah pembelajaran dengan metode eksperimen.
3. Mengetahui tindakan guru terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen.
4. Mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran konsep magnet dengan menggunakan metode eksperimen.
5. Mengetahui tanggapan guru terhadap pembelajaran konsep magnet dengan menggunakan metode eksperimen.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bersifat praktis dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa, serta memberi pengalaman kepada siswa bahwa belajar IPA itu tidak sulit, tetapi

menyenangkan sehingga tumbuh minat dan motivasi dari siswa untuk belajar IPA.

Khusus untuk guru penelitian ini akan memberi manfaat antara lain:

1. Memperoleh wawasan pengetahuan dan keterampilan dalam menentukan solusi untuk permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran IPA yang diselenggarakannya.
2. Membangkitkan motivasi agar lebih terbuka dalam menerima masukan guna untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola perencanaan dan pelaksanaan proses belajar-mengajar.
3. Menciptakan kemitraan dan keakraban antara peneliti (dosen PGSD) dengan jenjang Pendidikan Dasar (guru dan Kepala SD) dalam rangka memecahkan masalah penyelenggaraan pembelajaran.
4. Memberi wawasan dan pengalaman kepada guru sekolah dasar tentang penelitian tindakan kelas yang selanjutnya diharapkan dapat dilakukan sendiri oleh guru.

F. Batasan Istilah

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan memberikan bimbingan dan dorongan serta pengarahan kepada siswa agar terjadi proses belajar.

2. Konsep

Konsep adalah suatu ide atau gagasan yang digeneralisasikan dari pengalaman tertentu yang relevan, (Wahyana, 1992; 167). Dalam hal ini konsep gagasan yang digeneralisasikan siswa dari pengalaman melakukan

ekperimen tentang magnet memiliki gaya yang dapat menarik dan menembus benda-benda tertentu, magnet memiliki dua kutub, yaitu kutub utara dan kutub selatan, kekuatan magnet terletak pada kedua kutubnya, kutub-kutub magnet yang senama tolak-menolak dan kutub-kutub yang tidak senama tarik-menarik, di alam terdapat bahan-bahan yang mempunyai sifat sebagai magnet, besi dan baja dapat dibuat menjadi magnet dengan cara induksi, gosokan dan aliran listrik, dan magnet banyak kegunaannya.

3. Magnet

Magnet adalah suatu unsur logam yang menghasilkan garis-garis gaya merupakan suatu gejala alam yang mempunyai dampak terhadap kehidupan. Dalam kurikulum IPA SD tahun 1994 magnet salah satu topik yang pembelajarannya dilaksanakan pada caturwulan satu kelas VI.

4. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara yang digunakan dalam proses pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa belajar. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa secara leluasa melakukan percobaan-percobaan untuk memahami konsep-konsep IPA.

5. Sikap

Sikap yang dimaksud di sini adalah sikap ilmiah terhadap alam sekitar yang tercermin dalam tingkah laku siswa akibat dari hasil belajar IPA.

6. Keterampilan

Keterampilan yaitu kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa baik secara fisik maupun secara mental dalam proses memperoleh informasi

untuk memahami suatu konsep. Dalam penelitian ini keterampilan yang dimaksud adalah mengamati, mengajukan pertanyaan, menafsirkan, meramalkan, merencanakan percobaan, menggunakan alat/bahan, dan mengkomunikasikan hasil percobaan untuk memahami konsep magnet.

7. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas berasal dari terjemahan *Classroom Action Research*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif-partisipatoris yang merupakan upaya pemberian tindakan atau intervensi yang dilakukan oleh peneliti dan guru secara terencana dan sistematis untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru yang bersangkutan. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan tindakan yang berkelanjutan, terdiri dari empat kegiatan utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. (Noeng Muhadjir, 1996: 6, Suyanto, 1996: 2 dan Yatim Rianto, 1996: 40).